ISEDU: ISLAMIC EDUCATION JOURNAL

Volume 4, Nomor 1
Juni, 2026
ISSN: 3026-4782

Sistem Blok sebagai Strategi Adaptif untuk Menyelaraskan Keterampilan Vokasional dan Ideologi Keagamaan

Nanik Istiningdiyah
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Indonesia
Correspondence author: nanikisti@gmail.com

Diserahkan tanggal 27 Agustus 2026| Diterima tanggal 15 Oktober 2026 | Diterbitkan tanggal 22 Oktober 2026 | DOI: 10.59966/isedu.v4i1.2841

Abstract:
This study examines how an Islamic vocational school manages the tension between industry-oriented skill demands and the obligation to implement the Al-Islam, Kemuhammadiyahan, and Arabic (ISMUBA) curriculum. Using a qualitative case study at SMK Muhammadiyah 3 Weleri, Kendal, Indonesia, data were collected through participant observation from April 2024 to July 2025, semi-structured interviews with school leaders, Al-Islam and Kemuhammadiyahan (AIK) teachers, and students, and document analysis. The data were analyzed using Ricoeur's three-stage hermeneutic procedure. Drawing on Ricoeur's hermeneutics of action, Lipsky's theory of street-level bureaucracy, and the concept of the hidden curriculum, the study identifies three interrelated mechanisms: (1) managerial appropriation of the curriculum text through a block system that alternates vocational and religious learning; (2) AIK teachers' discretion in reorganizing content and using digital media within limited instructional time; and (3) the transmission of religious values through daily worship routines and student organizations. The study offers an interpretive model of dual-curriculum reconciliation that explains how curriculum documents are translated into managerial, pedagogical, and cultural practice in Islamic vocational schools.

Keywords: *Islamic vocational education, ISMUBA curriculum, block system, street-level bureaucracy, hidden curriculum*

Abstrak *:*
Penelitian ini mengkaji bagaimana sekolah vokasi Islam mengelola ketegangan antara tuntutan keterampilan yang berorientasi industri dan kewajiban melaksanakan Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA). Dengan desain studi kasus kualitatif di SMK Muhammadiyah 3 Weleri, Kendal, Indonesia, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada April 2024 hingga Juli 2025, wawancara semi-terstruktur dengan pimpinan sekolah, guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), dan siswa, serta analisis dokumen. Data dianalisis dengan prosedur hermeneutika tiga tahap Ricoeur. Dengan memadukan hermeneutika tindakan Ricoeur, teori birokrasi tingkat bawah Lipsky, dan konsep kurikulum tersembunyi, penelitian ini mengidentifikasi tiga mekanisme yang saling terkait: (1) apropriasi manajerial atas teks kurikulum melalui Sistem Blok yang menggilirkan pembelajaran kejuruan dan keagamaan; (2) diskresi guru AIK dalam menata ulang materi dan memanfaatkan media digital di tengah keterbatasan waktu pembelajaran; dan (3) transmisi nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah harian dan organisasi siswa. Penelitian ini menawarkan model interpretatif rekonsiliasi kurikulum ganda yang menjelaskan bagaimana dokumen kurikulum diterjemahkan menjadi praktik manajerial, pedagogis, dan kultural di sekolah vokasi Islam.

Kata Kunci*:* pendidikan vokasi Islam, kurikulum ISMUBA, sistem blok, birokrasi tingkat bawah, kurikulum tersembunyi

Copyright © 2026, Author
This is an open-access article under the CC BY 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan berada di antara dua tuntutan yang tidak selalu sejalan, yaitu kebutuhan pasar kerja dan pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum vokasi cenderung disusun mengikuti kebutuhan industri dan perkembangan teknologi, sehingga penguasaan keterampilan teknis menjadi ukuran utama keberhasilan sekolah (Lewis, 2025; Rosina et al., 2021; Yoana et al., 2024). Pada saat yang sama, sekolah juga dituntut membentuk moral dan spiritualitas peserta didik agar lulusan tidak hanya terampil tetapi juga berkarakter (Guna et al., 2024; Hidayah et al., 2024; Saepudin, 2024). Ketegangan ini terasa paling kuat di sekolah kejuruan yang mengemban misi keagamaan, karena keduanya harus berbagi waktu, tenaga pendidik, dan perhatian peserta didik yang terbatas (Alfarizi & Khozin, 2024; Mansir, 2022).

Di Indonesia, ketegangan tersebut tampak jelas pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah. Sekolah-sekolah ini melaksanakan Kurikulum Merdeka yang menekankan kompetensi vokasional, sekaligus wajib melaksanakan Kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab) sebagai ciri khas persyarikatan (Lathifah & Mustofa, 2024; Mufti & Widodo, 2021; Wibisono, 2020). Kewajiban ini berakar pada sejarah Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan pendidikan Islam yang memadukan ilmu umum dan ilmu agama (Mahesa et al., 2023; Utami & Tri, 2025). Di SMK, perpaduan tersebut menghadapi tantangan tambahan berupa jam praktik kejuruan yang panjang, sehingga ruang bagi pembelajaran keagamaan mudah tergerus.

Kajian tentang implementasi ISMUBA telah banyak dilakukan, terutama di jenjang SD, MI, SMP, dan SMA. Kajian-kajian ini umumnya mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di tingkat sekolah (Bastian, 2022; Mustajada et al., 2024; Widayanti, 2019; Wibisono, 2020). Studi lain menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Islam dan Kemuhammadiyahan bergantung pada keteladanan guru dan konsistensi pembiasaan ibadah di sekolah (Alam et al., 2025; Albar & Syamsudin, 2023; Anila & Fernandes, 2024; Rafsanjani & Razaq, 2019). Pada sekolah kejuruan, kajian kurikulum terintegrasi menekankan pentingnya pengelolaan kurikulum yang menyatukan muatan kejuruan dan keagamaan (Muttaqin & Maulidin, 2024; Muttaqin et al., 2025), serta adaptasi pembelajaran agama terhadap perkembangan teknologi (Fitriyanto & Putra, 2021). Di tingkat internasional, pendidikan agama Islam di sekolah Muslim juga dipahami sebagai proses "penerjemahan" ajaran ke dalam sistem sekolah modern (Berglund, 2011, 2016), sementara lembaga pendidikan Islam dituntut menyeimbangkan tradisi dengan tren pendidikan global (Achmadin et al., 2024; Hussin et al., 2024). Dalam pendidikan vokasi, penataan ulang struktur waktu belajar ke dalam modul atau blok juga dikenal sebagai strategi kebijakan untuk meningkatkan fleksibilitas kurikulum (Pilz et al., 2018).

Ketegangan antara dua orientasi kurikulum juga dibahas dalam literatur internasional. Kajian tentang ideologi kurikulum menunjukkan bahwa satu mata pelajaran atau satu sekolah dapat memuat beberapa ideologi kurikulum sekaligus, dan cara ideologi-ideologi tersebut dipadukan sangat bergantung pada keputusan para pelaksananya (Mnguni, 2021). Kurikulum, dalam pandangan ini, bukan dokumen netral, melainkan hasil pilihan tentang pengetahuan apa yang dianggap penting dan untuk siapa (Apple, 2018). Bagi sekolah vokasi Islam, pilihan tersebut menjadi konkret dalam bentuk keputusan sehari-hari tentang jadwal, materi, dan kegiatan sekolah. Oleh karena itu, memahami rekonsiliasi kurikulum ganda menuntut perhatian pada proses penafsiran dan pengambilan keputusan, bukan hanya pada hasil implementasi.

Penelitian sebelumnya di SMK Muhammadiyah 3 Weleri telah mendeskripsikan implementasi ISMUBA dalam pembelajaran (Mubarok & Intizam, 2025) dan penerapan Sistem Blok dalam kurikulum kejuruan (Sodiq & Intizam, 2025). Kedua studi tersebut menjelaskan apa yang dilakukan sekolah, tetapi belum menjelaskan bagaimana dokumen kurikulum ditafsirkan dan diubah menjadi tindakan di tiga tingkat sekaligus, yaitu manajemen sekolah, praktik guru di kelas, dan budaya sekolah. Secara lebih luas, kajian ISMUBA juga cenderung memperlakukan kurikulum

sebagai dokumen yang dilaksanakan atau tidak dilaksanakan, bukan sebagai teks yang dinegosiasikan oleh para pelaksananya. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus artikel ini.

Untuk menjelaskan proses tersebut, artikel ini menggunakan tiga lensa teoretis. Pertama, hermeneutika tindakan Paul Ricoeur memandang teks sebagai entitas otonom yang maknanya diwujudkan melalui apropriasi oleh pembacanya; dalam konteks ini, dokumen kurikulum dipahami sebagai teks yang ditafsirkan dan diwujudkan dalam tindakan (Bobb, 2011; Ricoeur, 2016; Sidorova, 2024). Kedua, teori birokrasi tingkat bawah Michael Lipsky menjelaskan bahwa pelaksana kebijakan di garis depan, termasuk guru, menggunakan diskresi ketika sumber daya tidak sebanding dengan tuntutan tugas (Lipsky, 2010). Pandangan ini diperkuat oleh konsep agensi guru yang menekankan interaksi antara kapasitas guru, struktur sekolah, dan kondisi kelas (Priestley et al., 2015). Ketiga, konsep kurikulum tersembunyi yang diperkenalkan Jackson (1968) dan dikembangkan dalam pedagogi kritis Giroux (2024) menjelaskan bahwa nilai juga ditransmisikan melalui rutinitas, relasi, dan iklim sekolah, bukan hanya melalui mata pelajaran. Ketiga lensa ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum selalu memuat ideologi yang dinegosiasikan dalam praktik (Apple, 2018; Mnguni, 2021).

Kebaruan artikel ini terletak pada pemaduan ketiga lensa tersebut untuk menjelaskan rekonsiliasi kurikulum ganda di sekolah vokasi Islam, yang belum dilakukan dalam kajian ISMUBA sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bagaimana manajemen SMK Muhammadiyah 3 Weleri menafsirkan teks kurikulum ISMUBA dan mewujudkannya dalam Sistem Blok; (2) mengkaji diskresi guru AIK dalam menyiasati keterbatasan waktu pembelajaran; dan (3) mengkaji transmisi nilai keagamaan melalui kurikulum tersembunyi di sekolah. Ketiga temuan tersebut kemudian disintesiskan menjadi model interpretatif rekonsiliasi kurikulum ganda.

.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tegas (Yin, 2018). Lokasi penelitian adalah SMK Muhammadiyah 3 Weleri, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki orientasi kemitraan industri yang kuat dan mengembangkan lembaga pendidikan tinggi sendiri (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2023), sekaligus wajib melaksanakan Kurikulum ISMUBA sebagai sekolah Muhammadiyah (Creswell & Poth, 2018).

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), serta siswa kelas X, XI, dan XII. Data dokumen meliputi dokumen kurikulum ISMUBA terbitan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dokumen Kurikulum Merdeka tingkat sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dimodifikasi, dan dokumen kebijakan operasional Sistem Blok.

Batas kasus dalam penelitian ini adalah pengelolaan kurikulum ganda di SMK Muhammadiyah 3 Weleri, yang mencakup tiga tingkat: keputusan manajemen sekolah, praktik pembelajaran AIK di kelas, dan program budaya sekolah. Peneliti berperan sebagai pengamat yang terlibat dalam kegiatan sekolah selama masa observasi, sehingga dapat mengamati praktik secara langsung sekaligus menjaga jarak analitis. Untuk mengurangi bias, catatan reflektif peneliti dipisahkan dari catatan deskriptif hasil observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif dilakukan secara berkala dari April 2024 hingga Juli 2025 untuk mengamati pelaksanaan Sistem Blok, pembelajaran AIK, dan kegiatan pembiasaan harian siswa. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan seluruh kelompok informan untuk menggali pengalaman, pertimbangan, dan

strategi mereka dalam melaksanakan kurikulum ganda. Ketiga, analisis dokumen dilakukan untuk membandingkan ketentuan tertulis dengan praktik yang teramati.

Data dianalisis dengan prosedur hermeneutika tiga tahap Ricoeur (Ricoeur, 2016; Sidorova, 2024). Pada tahap *pemahaman naif*, peneliti membaca dokumen, catatan lapangan, dan transkrip wawancara secara menyeluruh untuk menangkap makna umum. Pada tahap *analisis struktural*, data dikodekan ke dalam kategori yang berulang, yaitu benturan alokasi waktu, keputusan manajerial, strategi guru, dan program pembiasaan. Pada tahap *pemahaman mendalam*, kategori tersebut ditafsirkan dengan lensa hermeneutika, birokrasi tingkat bawah, dan kurikulum tersembunyi untuk menjelaskan bagaimana teks kurikulum diwujudkan dalam tindakan.

Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan keterangan antarkelompok informan serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Peneliti juga melakukan pemeriksaan anggota (*member checking*) dengan informan kunci untuk memastikan tafsiran peneliti sesuai dengan pengalaman mereka (Denzin & Lincoln, 2018; Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian ini dilaksanakan dengan izin dari pihak sekolah. Partisipasi informan bersifat sukarela, identitas informan dirahasiakan, dan persetujuan diperoleh sebelum wawancara, termasuk persetujuan orang tua atau sekolah untuk siswa yang belum dewasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai latar, SMK Muhammadiyah 3 Weleri berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah dan menjalankan dua kerangka kurikulum sekaligus: Kurikulum Merdeka untuk muatan umum dan kejuruan, serta Kurikulum ISMUBA untuk muatan keagamaan. Orientasi kemitraan industri yang kuat membuat praktik kejuruan menempati porsi waktu yang besar dalam jadwal sekolah, sementara identitas sebagai sekolah Muhammadiyah menuntut muatan keagamaan tetap terlaksana secara utuh.

Bagian ini menyajikan tiga mekanisme yang ditemukan, masing-masing disertai tafsiran teoretis dan perbandingannya dengan penelitian terdahulu. Ketiganya kemudian disintesiskan pada bagian terakhir.

Apropriasi Teks Kurikulum ISMUBA melalui Sistem Blok

Analisis dokumen menunjukkan adanya benturan antara dua ketentuan tertulis. Dokumen kurikulum ISMUBA menetapkan pemenuhan jam pelajaran keagamaan sebagai bagian dari identitas sekolah Muhammadiyah, sedangkan struktur kurikulum kejuruan menuntut alokasi waktu praktik yang panjang. Observasi dan wawancara dengan pimpinan sekolah menunjukkan bahwa benturan ini dirasakan sebagai persoalan penjadwalan sehari-hari, bukan sekadar persoalan administratif. Jika kedua tuntutan dijalankan secara bersamaan dalam jadwal mingguan biasa, pembelajaran keagamaan cenderung terdesak oleh kebutuhan praktik kejuruan.

Pada tahap pemahaman naif, dokumen ISMUBA dibaca oleh pimpinan sekolah sebagai kewajiban pemenuhan jam pelajaran. Pada tahap analisis struktural, manajemen membedakan unsur yang bersifat tetap, yaitu substansi dan capaian pembelajaran ISMUBA, dari unsur yang dapat diatur ulang, yaitu cara waktu belajar disusun. Pada tahap pemahaman mendalam, pembedaan ini menghasilkan keputusan untuk menerapkan Sistem Blok, yaitu penjadwalan yang membagi pembelajaran ke dalam siklus waktu tertentu sehingga muatan produktif kejuruan dan muatan AIK diselesaikan secara bergilir. Dengan cara ini, siswa dapat berkonsentrasi penuh pada praktik kejuruan dalam satu periode, lalu pada pendalaman materi keagamaan dalam periode lain, tanpa mengurangi substansi salah satunya. Pelaksanaan Sistem Blok di sekolah ini juga dilaporkan oleh Sodiq dan Intizam (2025); temuan penelitian ini menambahkan penjelasan tentang proses penafsiran yang melahirkan keputusan tersebut.

Dalam kerangka Ricoeur, temuan ini menunjukkan bahwa teks kurikulum tidak memiliki makna tunggal yang beku, tetapi terbuka untuk ditafsirkan sesuai konteks oleh para pelaksananya (Ricoeur, 2016; Sidorova, 2024). Apropriasi yang dilakukan manajemen bukan bentuk penolakan

terhadap kurikulum nasional maupun kurikulum keagamaan, melainkan cara menjaga keduanya tetap terlaksana. Strategi ini sejalan dengan pendekatan modularisasi dalam pendidikan vokasi yang menata ulang struktur waktu belajar untuk meningkatkan fleksibilitas (Pilz et al., 2018). Perbedaannya, di sekolah ini penataan ulang waktu tidak hanya ditujukan pada efisiensi pelatihan, tetapi juga pada pemeliharaan identitas keagamaan sekolah. Hal ini memperluas temuan kajian ISMUBA di jenjang nonkejuruan yang lebih banyak menyoroti perencanaan dan evaluasi program (Mustajada et al., 2024; Widayanti, 2019), serta mendukung pandangan bahwa kurikulum merupakan arena negosiasi ideologi (Apple, 2018; Mnguni, 2021).

Temuan ini juga menunjukkan pergeseran peran manajemen sekolah dari pelaksana administratif menjadi penafsir kebijakan. Dalam pengelolaan kurikulum kejuruan, keberhasilan sekolah sering dikaitkan dengan kemampuan manajemen menyesuaikan struktur kurikulum dengan kebutuhan kompetensi siswa (Muttaqin et al., 2025). Di sekolah vokasi berbasis keagamaan, kemampuan ini diperluas menjadi kemampuan menyelaraskan dua sumber tuntutan yang berbeda, sebagaimana juga terlihat dalam pengelolaan kurikulum terintegrasi di SMK berbasis pesantren (Muttaqin & Maulidin, 2024) dan pengembangan kurikulum holistik di sekolah vokasi Islam (Alfarizi & Khozin, 2024). Sistem Blok di SMK Muhammadiyah 3 Weleri dapat dibaca sebagai bentuk konkret kemampuan tersebut. Keputusan penjadwalan yang tampak teknis ternyata memuat penafsiran tentang apa yang harus dipertahankan dan apa yang boleh disesuaikan. Dengan kata lain, apropriasi teks kurikulum terjadi bukan hanya melalui perubahan isi, tetapi juga melalui perubahan struktur waktu.

Dari sudut pandang Ricoeur, proses ini memperlihatkan dialektika antara penjelasan dan pemahaman. Penjelasan terjadi ketika manajemen menguraikan struktur dokumen kurikulum, yaitu kewajiban jam, capaian, dan materi. Pemahaman terjadi ketika uraian tersebut dikaitkan dengan situasi sekolah yang nyata, yaitu tuntutan praktik industri dan kondisi siswa. Apropriasi menjadi titik temu keduanya: teks kurikulum "dimiliki" oleh sekolah karena telah ditafsirkan sesuai dunia tempat sekolah itu berada (Ricoeur, 2016; Sidorova, 2024). Pembacaan ini membantu menjelaskan mengapa sekolah yang sama-sama melaksanakan ISMUBA dapat menghasilkan bentuk pelaksanaan yang berbeda-beda.

Diskresi Guru AIK dalam Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Di tingkat kelas, keterbatasan waktu tetap dirasakan meskipun Sistem Blok telah diterapkan. Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru AIK menggunakan ruang gerak profesional mereka untuk menyesuaikan cara penyampaian materi. Ketika materi seperti fikih ibadah atau tarikh membutuhkan penjelasan mendalam, guru menata ulang urutan topik dan mengaitkannya dengan contoh dari kehidupan sehari-hari siswa. Buku terbitan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah tetap menjadi rujukan utama, tetapi guru juga menggunakan literatur pendamping dan video pembelajaran di YouTube. Menurut keterangan guru, media digital ini membantu menarik perhatian siswa SMK yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis visual dan teknologi.

Tindakan ini mencerminkan karakter pelaksana kebijakan di garis depan yang menggunakan diskresi ketika sumber daya, dalam hal ini waktu, tidak sebanding dengan tuntutan tugas (Lipsky, 2010). Diskresi tersebut dijalankan dalam batas ideologi persyarikatan: guru mengubah cara dan urutan penyampaian, bukan substansi ajaran. Dalam kerangka agensi guru, kemampuan ini lahir dari interaksi antara kapasitas profesional guru, dukungan struktur sekolah, dan kondisi kelas (Priestley et al., 2015). Dengan demikian, Sistem Blok di tingkat manajemen dan diskresi guru di tingkat kelas saling melengkapi.

Temuan ini sejalan dengan kajian yang menekankan peran sentral guru ISMUBA dalam penanaman karakter religius (Alam et al., 2025) serta kebutuhan adaptasi pendidikan agama terhadap perkembangan teknologi (Fitriyanto & Putra, 2021; Mansir, 2022). Penggunaan media digital juga sejalan dengan arah kebijakan pedagogi digital dalam pendidikan vokasi (Jamil et al., 2023). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi tersebut tidak semata-mata didorong oleh tren teknologi, tetapi oleh kebutuhan praktis untuk menjaga substansi pembelajaran agama di

tengah keterbatasan waktu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru pendidikan Islam perlu berperan sebagai penafsir yang menghubungkan teks normatif dengan pengalaman peserta didik (Karwadi et al., 2025).

Meskipun demikian, teori birokrasi tingkat bawah juga mengingatkan bahwa diskresi selalu memiliki dua sisi. Di satu sisi, diskresi memungkinkan pelaksana kebijakan menyesuaikan layanan dengan kebutuhan nyata. Di sisi lain, diskresi yang tidak terkoordinasi dapat menghasilkan perbedaan praktik antarpelaksana (Lipsky, 2010). Dalam konteks sekolah ini, risiko tersebut dikendalikan oleh dua hal: buku Majelis Dikdasmen yang tetap menjadi rujukan bersama, dan ideologi persyarikatan yang menjadi batas penafsiran. Kedua hal ini membuat diskresi guru tetap berada dalam kerangka yang disepakati, sehingga variasi yang muncul berada pada tingkat strategi penyampaian, bukan pada substansi ajaran.

Temuan ini memiliki konsekuensi bagi cara sekolah memandang guru agama. Jika guru hanya diposisikan sebagai pelaksana jadwal dan buku teks, keterbatasan waktu akan langsung menjadi keterbatasan pembelajaran. Sebaliknya, ketika guru diberi ruang untuk menafsirkan dan menyesuaikan, keterbatasan waktu dapat diatasi melalui kreativitas pedagogis. Pandangan ini sejalan dengan kajian agensi guru yang menekankan bahwa agensi tidak dimiliki secara individual, tetapi dicapai melalui kondisi sekolah yang mendukung (Priestley et al., 2015), serta dengan praktik pendidikan Islam yang menuntut guru menghubungkan teks dengan konteks peserta didik (Berglund, 2011; Karwadi et al., 2025).

Kurikulum Tersembunyi melalui Pembiasaan Ibadah dan Organisasi Otonom

Peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Weleri berasal dari latar belakang sosial yang beragam. Penelitian sebelumnya di sekolah yang sama menemukan adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dan moralitas siswa (Anisa & Kaloeti, 2022). Kondisi ini, ditambah keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, mendorong sekolah mengandalkan strategi di luar kelas formal. Observasi dan dokumen sekolah menunjukkan bahwa seluruh siswa wajib mengikuti program pembiasaan, yaitu shalat Zuhur dan Asar berjamaah di masjid sekolah, shalat Duha, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan infak. Selain itu, siswa terlibat dalam organisasi otonom Muhammadiyah di sekolah, yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan, dan Tapak Suci, yang menjadi wadah latihan kepemimpinan, kedisiplinan, dan solidaritas sosial.

Dalam perspektif kurikulum tersembunyi, nilai tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui rutinitas, aturan, dan relasi yang dialami siswa setiap hari (Jackson, 1968). Giroux (2024) menambahkan bahwa iklim sekolah merupakan ruang pedagogis tempat nilai dan identitas dibentuk. Di sekolah ini, pembiasaan ibadah dan kegiatan organisasi berfungsi sebagai ruang tersebut: nilai keagamaan yang waktunya terbatas di kelas dihidupkan kembali melalui pengalaman bersama di luar kelas. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang program baca Al-Qur'an dan shalat Duha di SMK Muhammadiyah lain (Albar & Syamsudin, 2023) serta kajian internalisasi nilai Kemuhammadiyahan melalui budaya sekolah (Anila & Fernandes, 2024; Rafsanjani & Razaq, 2019). Perbedaannya, di sekolah vokasi ini kurikulum tersembunyi tidak sekadar menjadi pelengkap, tetapi menjadi penyangga utama ketika ruang kurikulum formal terbatas.

Keterlibatan siswa dalam IPM, Hizbul Wathan, dan Tapak Suci memperluas fungsi kurikulum tersembunyi dari pembiasaan ibadah menuju pembentukan sikap sosial. Melalui organisasi, siswa tidak hanya menerima nilai, tetapi juga mempraktikkannya dalam peran sebagai pemimpin, anggota, dan pelaksana kegiatan. Pola ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam holistik yang memadukan dimensi kognitif, moral, dan spiritual (Saepudin, 2024), serta dengan upaya lembaga pendidikan Islam untuk mempertahankan tradisi di tengah tuntutan pendidikan modern (Achmadin et al., 2024; Hussin et al., 2024). Di sekolah vokasi, pengalaman berorganisasi juga dekat dengan kebutuhan dunia kerja, seperti kedisiplinan dan kerja sama, sehingga transmisi nilai keagamaan dan pembentukan sikap kerja dapat berjalan bersamaan.

Perlu dicatat bahwa penelitian ini tidak mengukur dampak program pembiasaan terhadap perubahan moral siswa. Temuan ini menjelaskan bagaimana sekolah merancang dan menjalankan transmisi nilai, bukan seberapa besar hasilnya.

Model Rekonsiliasi Kurikulum Ganda

Ketiga mekanisme di atas bekerja secara berlapis. Struktur manajerial menyediakan wadah melalui Sistem Blok, guru menghidupkan substansi di kelas melalui diskresi pedagogis, dan budaya sekolah menanamkan nilai melalui pembiasaan sehari-hari. Rekonsiliasi kurikulum ganda di sekolah ini tidak bertumpu pada satu instrumen, tetapi pada keterkaitan ketiga lapisan tersebut. Sintesis ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Model Rekonsiliasi Kurikulum Ganda di SMK Muhammadiyah 3 Weleri

Lapisan	Lensa teoretis	Bentuk praktik	Dialog dengan penelitian terdahulu
Manajemen sekolah	Hermeneutika tindakan (Ricoeur, 2016)	Penafsiran dokumen ISMUBA dan penerapan Sistem Blok yang menggilirkan muatan kejuruan dan AIK	Memperluas deskripsi Sistem Blok (Sodiq & Intizam, 2025) dan modularisasi vokasi (Pilz et al., 2018)
Guru di kelas	Birokrasi tingkat bawah (Lipsky, 2010); agensi guru (Priestley et al., 2015)	Penataan ulang urutan materi, kontekstualisasi, literatur pendamping, dan video pembelajaran	Sejalan dengan peran guru ISMUBA (Alam et al., 2025) dan adaptasi digital (Fitriyanto & Putra, 2021)
Budaya sekolah	Kurikulum tersembunyi (Jackson, 1968; Giroux, 2024)	Shalat berjamaah, shalat Duha, tadarus, infak, IPM, Hizbul Wathan, dan Tapak Suci	Sejalan dengan pembiasaan ibadah di SMK Muhammadiyah (Albar & Syamsudin, 2023) dan internalisasi nilai (Anila & Fernandes, 2024)

Model ini juga dapat dibaca dalam kerangka yang lebih luas tentang pendidikan agama Islam di sekolah modern. Berglund (2016) menggambarkan pendidikan agama Islam di sekolah Muslim sebagai proses penerjemahan ajaran ke dalam sistem sekolah yang aturannya ditentukan oleh negara. Temuan penelitian ini menunjukkan proses penerjemahan yang serupa, tetapi dengan arah yang berbeda: yang diterjemahkan bukan hanya ajaran agama ke dalam sistem sekolah, melainkan juga tuntutan sistem kejuruan ke dalam kerangka nilai sekolah keagamaan. Penerjemahan dua arah inilah yang membuat rekonsiliasi kurikulum ganda menjadi proses yang terus berlangsung, bukan keadaan yang sekali dicapai lalu selesai. Setiap perubahan kebutuhan industri atau kebijakan kurikulum nasional akan menuntut penafsiran ulang di ketiga tingkat yang dijelaskan dalam model ini.

Model ini menjelaskan bahwa dokumen kurikulum diterjemahkan menjadi tindakan melalui tiga tingkat penafsiran yang berbeda pelakunya. Dibandingkan pandangan bahwa kurikulum vokasi dan kurikulum keagamaan saling meniadakan, temuan ini menunjukkan bahwa keduanya dapat dipertahankan bersama ketika sekolah memberi ruang bagi penafsiran di setiap tingkat. Model ini bersifat interpretatif dan berasal dari satu kasus, sehingga perlu diuji pada konteks lain sebelum digeneralisasi.

Implikasi bagi Tata Kelola Sekolah Vokasi Islam

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi tata kelola sekolah vokasi Islam. Pertama, dokumen kurikulum keagamaan perlu dipahami sebagai pedoman yang memberi ruang penafsiran, bukan sebagai daftar kewajiban jam yang kaku. Sekolah dapat mempertahankan

substansi kurikulum keagamaan sambil menyesuaikan struktur waktunya dengan kebutuhan kejuruan, sebagaimana ditunjukkan oleh Sistem Blok. Pendekatan ini sejalan dengan upaya menyelaraskan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum ISMUBA di sekolah Muhammadiyah (Lathifah & Mustofa, 2024).

Kedua, kebijakan sekolah perlu memberi ruang otonomi profesional bagi guru agama, disertai rujukan bersama yang menjaga konsistensi substansi. Dukungan dapat berupa keleluasaan menata urutan materi, akses terhadap sumber belajar pendamping, dan fasilitas media digital. Ketiga, program pembiasaan dan organisasi siswa perlu dirancang sebagai bagian dari kurikulum, bukan sekadar kegiatan tambahan, karena di sekolah vokasi ruang ini menjadi penyangga utama transmisi nilai. Ketiga implikasi ini relevan dengan arah pembaruan pendidikan Muhammadiyah yang memadukan kemajuan dan nilai keislaman (Utami & Tri, 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 3 Weleri mengelola ketegangan antara tuntutan keterampilan industri dan kewajiban kurikulum keagamaan melalui tiga mekanisme yang saling melengkapi. Di tingkat manajemen, teks kurikulum ISMUBA ditafsirkan ulang dan diwujudkan dalam Sistem Blok yang menggilirkan muatan kejuruan dan keagamaan. Di tingkat kelas, guru AIK menggunakan diskresi untuk menata ulang materi dan memanfaatkan media digital dalam keterbatasan waktu. Di tingkat budaya sekolah, nilai keagamaan ditransmisikan melalui pembiasaan ibadah harian dan organisasi otonom siswa.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model interpretatif rekonsiliasi kurikulum ganda yang memadukan hermeneutika tindakan Ricoeur, teori birokrasi tingkat bawah Lipsky, dan konsep kurikulum tersembunyi. Secara praktis, temuan ini memberi masukan bagi pimpinan sekolah vokasi Muhammadiyah untuk memandang dokumen kurikulum sebagai pedoman yang dapat ditafsirkan sesuai konteks, serta memberi ruang otonomi profesional bagi guru.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu sekolah dan tidak mengukur dampak program terhadap capaian belajar maupun perubahan moral siswa. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan sekolah vokasi di bawah organisasi keagamaan yang berbeda, atau menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur efektivitas Sistem Blok dan program pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadin, B. Z., Nurul, A., Nafis, M. M., Barizi, A., Asrori, M., & Karim Amrullah, A. M. (2024). The future of pesantren: Reconciling tradition with global educational trends. *Journal of Islamic Education Studies, 12*(2), 197–222.

Alam, M. S. Q., Maemonah, Akbar, R., Rahman, M. F. S., & Fadjri, M. F. N. (2025). Peran guru ISMUBA dalam penanaman karakter religius untuk mencegah dekadensi moral siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14*(3). https://doi.org/10.58230/27454312.2586

Albar, N. I., & Syamsudin, S. (2023). Evaluasi program baca Al-Qur'an dan shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1). https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.440

Alfarizi, M. S., & Khozin. (2024). Holistic curriculum development in Islamic education institutions in vocational schools. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies, 3*(1). https://doi.org/10.58355/lectures.v3i1.79

Anila, A., & Fernandes, R. (2024). Proses internalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyahan dalam pendidikan (studi kasus SMA Muhammadiyah 1 Padang). *Charta Educa: Jurnal Kajian Pendidikan, 1*(2). https://doi.org/10.24036/crt.v1i2.13

Anisa, A. N., & Kaloeti, D. V. S. (2022). Hubungan antara keharmonisan keluarga dan moralitas pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Weleri. *Jurnal EMPATI, 11*(4). https://doi.org/10.14710/empati.0.36462

Apple, M. W. (2018). *Ideology and curriculum*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429400384

Bastian, E. (2022). Implementasi kurikulum ISMUBA pada materi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 7*(2). https://doi.org/10.33084/neraca.v7i2.3561

Berglund, J. (2011). Global questions in the classroom: The formulation of Islamic religious education at Muslim schools in Sweden. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education, 32*(4). https://doi.org/10.1080/01596306.2011.601549

Berglund, J. (2016). Islamic religious education in Muslim schools: A translation of Islam to the Swedish school system. In *Boundaries of religious freedom: Regulating religion in diverse societies* (Vol. 4). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-32289-6_7

Bobb, C. (2011). Paul Ricoeur's hermeneutics between epistemology and ontology. *Logos & Episteme, 2*(3). https://doi.org/10.5840/logos-episteme20112317

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE.

Fitriyanto, M. N., & Putra, C. A. (2021). Persyarikatan Muhammadiyah merespon perkembangan teknologi informasi dan revolusi industri 4.0. *Anterior Jurnal, 20*(2). https://doi.org/10.33084/anterior.v20i2.1654

Giroux, H. A. (2024). *Theory and resistance in education: Towards a pedagogy for the opposition*. Bloomsbury Academic. https://doi.org/10.5040/9781350458529

Guna, B. W. K., Yuwantiningrum, S. E., Firmansyah, Aminudin S, M. D., & Aslan, A. (2024). Building morality and ethics through Islamic religious education in schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education), 5*(1). https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685

Hidayah, W. N., Budiyanto, C. W., & Siyamtiningtyas, Y. (2024). Analysis of moral and spiritual development in vocational high school students. *Journal of Informatics and Vocational Education, 7*(1).

Hussin, M. Y. M., Muhammad, F., Razak, A. A., & Awang, S. A. (2024). Islamic religious school as an alternative education institution in the global era: A bibliometric and thematic analysis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 23*(9). https://doi.org/10.26803/ijlter.23.9.28

Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart and Winston.

Jamil, M. R. M., Hashim, A. T. M., Othman, M. S., Ahmad, A. M., Noh, N. M., & Kamal, M. F. M. (2023). Digital pedagogy policy in technical and vocational education and training (TVET) in Malaysia: Fuzzy Delphi approach. *Journal of Technical Education and Training, 15*(2). https://doi.org/10.30880/jtet.2023.15.02.001

Karwadi, Bin Zakaria, A. R., Setiyawan, A., & Ferdi Hasan, M. (2025). Integration of critical pedagogy in Islamic education: A case study of pre-service teacher training. *British Journal of Religious Education*. https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2560905

Lathifah, U., & Mustofa, T. A. (2024). Keselarasan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum ISMUBA dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PK Muhammadiyah Kottabarat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(2). https://doi.org/10.58230/27454312.585

Lewis, P. (2025). Innovation, technician skills, and vocational education and training: Connecting innovation systems and vocational education and training. *Journal of Vocational Education and Training, 77*(2). https://doi.org/10.1080/13636820.2023.2215749

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.

Lipsky, M. (2010). *Street-level bureaucracy: Dilemmas of the individual in public services* (30th anniversary expanded ed.). Russell Sage Foundation.

Mahesa, A. B., Ramadhan, F., Kusuma, T. W., Alfian, M. F., & Hudanansyah, F. N. (2023). Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan pendidikan Islam. *Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 24*(2). https://doi.org/10.33319/sos.v24i2.133

Mansir, F. (2022). Problems of Islamic religious education in the digital era. *At-Ta'dib, 17*(2). https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8405

Mnguni, L. (2021). The integration of different curriculum ideologies in a school science subject. *Education Sciences, 11*(9). https://doi.org/10.3390/educsci11090551

Mubarok, F., & Intizam, I. (2025). Implementasi ISMUBA (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) pada pembelajaran di SMKS Muhammadiyah 3 Weleri. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin, 3*(2). https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i2.470

Mufti, U., & Widodo, H. (2021). Kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah Banguntapan. *Journal of Islamic Education and Innovation, 2*(1). https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.906

Mustajada, N., Hafizah, T., Selviani, R., Nelson, N., Ngadri, N., & Idris, M. (2024). Pengembangan dan implementasi kurikulum ISMUBA di SMP Muhammadiyah 2 Curup. *Journal of International Multidisciplinary Research, 2*(6). https://doi.org/10.62504/jimr556

Muttaqin, F. I., Sudarsono, B., & Suyatno, S. (2025). Manajemen kurikulum kejuruan dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMK program keahlian perhotelan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10*(2). https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1792

Muttaqin, N., & Maulidin, S. (2024). Pengelolaan kurikulum terintegrasi sekolah berbasis pesantren di SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan, 4*(3), 136–147. https://doi.org/10.51878/vocational.v4i3.4228

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2023). *SMK Muhammadiyah 3 Weleri pertama miliki STI*. https://jatengprov.go.id/publik/smk-muhammadiyah-3-weleri-pertama-miliki-sti/

Pilz, M., Li, J., Canning, R., & Minty, S. (2018). Modularisation approaches in initial vocational education: Evidence for policy convergence in Europe? *Journal of Vocational Education and Training, 70*(1). https://doi.org/10.1080/13636820.2017.1392994

Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2015). Teacher agency: What is it and why does it matter? In R. Kneyber & J. Evers (Eds.), *Flip the system: Changing education from the ground up*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315678573

Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap perkembangan anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam, 20*(1). https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945

Ricoeur, P. (2016). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation* (J. B. Thompson, Ed. & Trans.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/cbo9781316534984

Rosina, H., Virgantina, V., Ayyash, Y., Dwiyanti, V., & Boonsong, S. (2021). Vocational education curriculum: Between vocational education and industrial needs. *ASEAN Journal of Science and Engineering Education, 1*(2). https://doi.org/10.17509/ajsee.v1i2.33400

Saepudin, A. (2024). Holistic Islamic education: Assessing the impact of integrative curricula on moral and spiritual development in secondary schools. *International Journal of Science and Society, 6*(1). https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i1.1238

Sidorova, M. A. (2024). Paul Ricoeur's hermeneutics of action: From interpreter to actor. *Russian Sociological Review, 23*(3), 201–226. https://doi.org/10.17323/1728-192x-2024-3-201-226

Sodiq, J., & Intizam, I. (2025). Implementasi sistem blok dalam kurikulum pendidikan kejuruan: Studi kasus di SMK Muhammadiyah 3 Weleri. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin, 3*(2). https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i2.466

Utami, Y., & Tri, Y. A. (2025). Muhammadiyah and Islamic education reform. *Jurnal Pedagogy, 18*(1). https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.313

Wibisono, Y. (2020). Pengembangan dan implementasi kurikulum ISMUBA di SMP Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 3*(2). https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1124

Widayanti, F. E. (2019). Implementasi kurikulum ISMUBA di MI Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1). https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3572

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE.

Yoana, Auwalin, I., & Rumayya. (2024). The role of vocational education on unemployment in Indonesia. *Cogent Education, 11*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2340858